

# Media Eksakta

Journal available at: <http://jurnal.fkip.untad.ac.id/index.php/jme>

e-ISSN: 2776-799x p-ISSN: 0216-3144

## Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantu Alat Praktikum Sederhana Terhadap Hasil Belajar Siswa SMA Negeri 1 Sausu

*The Influence of A Guided Inquiry Learning Model With A Medium Practicum Tool on Learning Outcomes of SMA Negeri 1 Sausu Students*

R. R. Fauzy\*, Ratman

Universitas Tadulako

\*e-mail: [rizkyrestu41@gmail.com](mailto:rizkyrestu41@gmail.com)

### Article Info

#### Article History:

Received: 13 July 2021

Accepted: 31 October 2021

Published: 3 November 2021

#### Keywords:

Learning

Learning outcomes,

Guided inquiry

### Abstract

*This research was conducted to determine the effect of learning sail on class Xa students as an experimental class using the guided inquiry method assisted by simple practical tools and class Xg using conventional methods on electrolyte solution material. This type of research is experimental research using pretest-posttest control. The population is students of class Xa and Xg SMA Negeri 1 Sausu. The technique used in sampling is purposive sampling, which is a non-random sampling technique in which the researcher determines the sample by determining special characteristics that are in accordance with the research objectives. The sample in this study was 28 in the experimental class and 27 in the control class. Testing the research data using statistical analysis of one-party t-test with prerequisite test with normality test and homogeneity test. The results of the analysis of the data obtained on the normality and homogeneity tests are prerequisite tests for the t-test statistics. Based on the normality test of the learning outcomes test data for the experimental class, the value of  $2count < 2$  ( $5.91623 < 5.99$ ) and the normality of the data for the control class obtained  $2count < 2table$  ( $5.7952 < 7.81$ ). These results show that both the experimental class and the control class have data that are normally distributed. This means that the data obtained has an even distribution between low, medium, and high student learning outcomes, which meet the normal curve. be accepted. So it can be concluded that there is no difference in variance between the control class and the experimental class, so the data is homogeneous. So this research concludes that guided inquiry learning has an effect on student learning outcomes.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. (UU No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS) Proses belajar mengajar di sekolah pada era saat ini terutama di SMA negeri 1 sausu lebih berpusat pada siswa (*student centred*), dengan tuntutan inilah siswa di harapkan dapat lebih aktif dalam memperoleh informasi dalam hal ini pengetahuan yang

berupa logika dan ilmu yang dapat di peroleh dari berbagai sumber bahan ajar. Informasi yang diperoleh siswa dimaksudkan agar siswa lebih siap lagi dalam mengikuti pelajaran didalam kelas dan juga mendorong keaktifan, kreatifitas, dan inovatif siswa itu sendiri. ( Dok. SMAN 1 Sausu kurikulum2013).

Adapun upaya untuk meningkatkan sikap aktif, kreatif, dan inovatif siswa bukanlah suatu hal yang mudah, salah satu faktor yang menghambat adalah guru yang menganggap dirinya sebagai sumber belajar yang paling benar, selain itu guru juga memposisikan siswa sebagai objek pendengar ceramah saja, sehingga menciptakan suasana membosankan, akibatnya siswa tidak mempunyai motivasi yang diharapkan dapat menciptakan siswa yang

berperan lebih aktif dari gurunya sesuai dengan tuntutan yang telah ditetapkan dalam kurikulum saat ini, yaitu proses belajar yang berpusat pada siswa. Dengan model pembelajaran konvensional ini dapat kita lihat hasilnya tidak menjadikan siswa lebih aktif dan kreatif, tetapi sebaliknya menciptakan siswa yang pasif. Apalagi dalam menghadapi mata pelajaran yang dianggap sulit oleh para siswa, seperti kimia [1].

Metode ceramah merupakan strategi pembelajaran kurang tepat dengan pemberian materi, karena guru hanya memberikan definisi dari suatu kata serta memberikan prinsip dan konsep pembelajaran. Selain itu guru juga jarang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan pengamatan dan eksperimen, siswa hanya dijejali dengan konsep tanpa ada proses ilmiah untuk menemukan konsep tersebut, sehingga model ini dianggap tidak dapat membekali siswa dengan konsep-konsep kimia, cara berpikir ilmiah dan sikap yang berguna bagi kehidupan siswa [2].

Keberhasilan penguasaan konsep sangat penting dalam proses pembelajaran kimia. Dengan adanya penguasaan konsep, baik yang memperluas konsep atau meluruskan konsep yang tidak tepat, siswa dapat dikatakan kreatif, aktif dan inovatif, karena telah memahami perkembangan dalam hal pemahaman konsep-konsep kimia [3].

Kreatifitas siswa juga tidak berkembang dengan metode konvensional yang hanya didominasi oleh metode ceramah ini, disebabkan guru tidak memberikan kesempatan kepada siswanya untuk mengamati fenomena-fenomena yang ada dilingkungannya berdasarkan konsep-konsep yang telah dipelajari, karena guru dalam proses belajar mengajarnya hanya berpatokan pada bahan ajar yang berupa materi yang tercantum dalam kurikulum dan buku teks [4].

Faktor-faktor diatas adalah beberapa hambatan bagi terciptanya siswa yang aktif dan kreatif seperti yang diharapkan, dari fakta yang kita lihat dilingkungan sekitar kita bahwa minat belajar siswa dalam belajar kimia masih kurang, dapat dilihat selama proses belajar mengajar kimia, siswa cenderung mengalami kurang aktif dan kurang kreatif dalam mengikuti pelajaran dan tidak dapat memahami konsep-konsep kimia secara mendalam. Penguasaan konsep adalah cara untuk mendalami benar tentang ide yang terkandung dalam suatu bahan. Cara untuk mendalami dengan benar menunjukkan suatu kemampuan dimana kemampuan tersebut dapat dilihat dengan menerjemahkan bahan tersebut dengan suatu bentuk ke bentuk lain. Proses penguasaan konsep kimia akan lebih bermakna bagi siswa jika konsep, fakta, maupun prinsip-prinsip dapat dikaitkan dengan konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif siswa, sehingga dapat menguasai konsep kimia secara benar [5].

Semakin tinggi keaktifan dan penguasaan materi kimia, semakin tinggi pula tingkat keberhasilan dalam

proses pembelajaran kimia [6]. Oleh karena itu penguasaan konsep adalah proses yang sangat penting dalam membantu siswa belajar kimia dan sangat perlu mendapat perhatian dari pihak guru.

Adapun solusi yang dapat dilakukan adalah dengan mengembangkan alternatif pembelajaran guna memenuhi tuntutan-tuntutan tersebut adalah dengan mengganti model pembelajaran konvensional dengan model pembelajaran yang menyenangkan sehingga hasil yang diinginkan dapat tercapai dengan baik dan berguna baik untuk siswa, guru, lingkungan dan lebih luas lagi bagi masyarakat. Salah satu model yang dapat dipilih dan sesuai dengan pembelajaran kimia yang mendorong adanya peningkatan terhadap kreatifitas siswa khususnya dalam hal ini siswa SMA yaitu model inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) yang merupakan pengembangan dari model inkuiri, karena dalam pelaksanaannya model ini lebih menekankan pada proses penemuan konsep mandiri dimana siswa sebagai pusat pembelajarannya, sehingga muncul sikap ilmiah dan kreatifitas siswa, sedangkan guru sebagai fasilitator yang membimbing siswa pada proses penemuan pengetahuan. Model inkuiri ini juga dapat dirancang penggunaannya oleh guru menurut kemampuan guru itu sendiri atau dapat juga disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa SMA, karena siswa SMA memiliki sifat yang aktif, rasa ingin tahu yang besar, dan ingin selalu terlibat secara utuh dalam segala hal, serta bersifat reflektif terhadap suatu proses dan hasilnya yang ditemukan [7].

Dengan alasan tersebut, dapat dijadikan salah satu kelebihan dari model inkuiri terbimbing adalah mampu membimbing siswa melakukan kegiatan dengan memberikan pernyataan dan pertanyaan awal kemudian mengarahkan pada suatu diskusi. Hal ini juga sesuai dengan peran guru yakni sebagai fasilitator bagi siswa yang mempunyai peran aktif dalam menentukan permasalahan dan penyelesaiannya [8].

Dalam model inkuiri terbimbing ini dapat ditambahkan metode eksperimen dengan menggunakan alat-alat praktikum sederhana yang dalam tata pelaksanaannya agar siswa lebih mendalami konsep dalam pembelajaran kimia, siswa juga dapat mengamati bagian dari suatu benda atau juga prinsip kerja suatu alat dan cara penggunaannya, sehingga mereka dapat memilih dan membandingkan cara yang terbaik dan kebenaran teori didalam praktek [9].

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru kimia di SMA Negeri 1 Sausu, nilai kimia siswa dari tahun ke tahun masih kurang mencapai dari nilai yang digunakan, ini karena pemahaman materi dari siswa terbilang kurang. Hal ini dibuktikan dengan banyak siswa yang hasil ujian hariannya masih rendah, terlebih lagi jika guru menjelaskan materi-materi yang menyangkut praktikum dan pemahaman konsep seperti metode asam-

basa, laju reaksi dan lain lain. Hal lainnya juga karena jarang nya kegiatan praktikum yang dilaksanakan di sekolah tersebut sehingga siswa lebih banyak menerima materi namun sukar ketika melakukan praktikum di dalam laboratorium.

Sambudi, dkk [10] menunjukkan bahwa penggunaan alat peraga (alat sederhana) dapat meningkatkan pemahaman konsep, dan alat praktek sederhana ini sebagai media ajar, dapat mempermudah penyampaian materi yang diajarkan. Penggunaan alat peraga ini juga dapat menarik perhatian siswa dan motivasi yang akan meningkatkan kreatifitas siswa dibandingkan hanya dengan mendengarkan ceramah dari guru saja.

Dengan model inkuiri terbimbing yang berbantuan alat praktikum sederhana ini diharapkan cara berfikir kreatif

siswa SMA dapat lebih dirangsang lagi, sehingga proses pembelajaran tidak berpusat pada guru dan siswa tidak bersikap pasif lagi dalam proses pembelajaran.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasy eksperimen* atau eksperimen semu. Desain penelitian menggunakan “*Equivalen Pretest-Posttest Design* (rancangan prates-pascates yang ekuivalen)” Menurut Suharsaputra [11] desain penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

**Tabel 1.** *Equivalen Pretest-Posttest Design* (Rancangan Prates-Pascates Yang Ekuivalen)

Kelas	Tes Awal	Perlakuan	Tes Akhir
Eksperimen	O	X <sub>1</sub>	O
Kontrol	O	X <sub>2</sub>	O

Keterangan :

X<sub>1</sub> : Pembelajaran kimia dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan alat praktikum sederhana

X<sub>2</sub> : Pembelajaran kimia dengan pembelajaran konvensional model *direct instruction* pada kelas kontrol

O : Tes awal sama dengan tes akhir

Populasi dalam penelitian ini adalah kelompok yang akan menjadi sasaran perhatian dalam usaha informasi

dan menarik kesimpulan. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 1 Sausu yang berada di kelas XA dan kelas XG. Penelitian ini menggunakan tehnik *purposive sampling*. Adapun pertimbangan pengambilan sampel ini adalah bahwa pada kelas ini memiliki jumlah siswa yang sama dan memiliki kemampuan belajar yang kurang lebih sama pula, khususnya dalam pelajaran kimia. Adapun sampel penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2.** Sampel Penelitian

Kelas	Jumlah siswa	Rata-rata hasil belajar
XA	28	23,21
XG	27	19,93
Jumlah	51	

Prosedur pelaksanaan pada penelitian ini dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir. Adapun teknik pengumpulan data, peneliti melakukan pemberian tes dan observasi. Sedangkan instrumen yang digunakan peneliti, yaitu tes kemampuan dan lembar observasi.

tes akhir untuk mengetahui hasil belajar siswa materi larutan elektrolit dan nonelektrolit pada kelas yang menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan konvensional.

### Uji Prasyarat

**Normalitas.** Normalitas sampel dari populasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Chi-Kuadrat* ( $c^2$ ). Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak dan untuk menentukan uji selanjutnya apakah memakai statistik parametrik atau non parametrik. Suatu data dikatakan berdistribusi normal jika  $c^2_{hitung} < c^2_{tabel}$ . Hasil uji normalitas data hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Pengantar Instrumen

Hasil uji coba instrumen dianalisis untuk mengetahui validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda dari tiap-tiap soal instrumen. Berdasarkan pengujian dengan jumlah tes yang diujikan sebanyak 40 item soal diperoleh 33 item soal yang digunakan sebagai

**Tabel 3.** Hasil uji normalitas data hasil belajar siswa

Kelas	C <sup>2</sup> <sub>hitung</sub>	C <sup>2</sup> <sub>tabel</sub>	Kriteria
Eksperimen	5,91623	5,99	Normal
Kontrol	5,7952	7,81	Normal

Berdasarkan hasil analisis tersebut diperoleh  $c^2_{hitung}$  untuk data kelas eksperimen kurang dari  $c^2_{tabel}$  dengan  $dk = 2$  dan  $\alpha = 5\%$ , yang berarti data tersebut berdistribusi normal. Sedangkan untuk data kelas kontrol dengan  $dk = 3$  dan  $\alpha = 5\%$  juga diperoleh  $c^2_{hitung}$  kurang dari  $c^2_{tabel}$ , berarti data kelas kontrolpun berdistribusi normal. Karena data berdistribusi normal, maka uji selanjutnya memakai statistik parametrik.

**Homogenitas.** Pengujian homogenitas (uji kesamaan dua varians) digunakan untuk mengetahui apakah kelompok yang dijadikan sampel penelitian ada perbedaan varians atau tidak. Suatu populasi dikatakan tidak ada perbedaan jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ . Hasil uji kesamaan dua varians data hasil belajar siswa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.** Hasil uji kesamaan dua varians data hasil belajar siswa

Data	F <sub>hitung</sub>	F <sub>tabel</sub>	Kriteria
Hasil Belajar	1,380	1,90	Tidak ada perbedaan varians (Homogen)

Pada pengujian kesamaan dua varians data hasil belajar siswa diperoleh varians untuk kelompok eksperimen sebesar 4,76 sedangkan varians untuk kelompok kontrol sebesar 6,57, sehingga harga  $F_{hitung} = 1,380$ . Berdasarkan nilai F-tabel, untuk taraf signifikan ( $\alpha$ ) 5% dengan  $dk$  pembilang 27 dan penyebut 26 diketahui harga  $F_{(0,025)(27,26)} = 1,90$ . Karena harga  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok mempunyai varians yang sama (homogen).

(uji-t). Secara matematis dapat dinyatakan sebagai berikut:

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$  : Tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada materi larutan elektrolit dan nonelektrolit melalui penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan konvensional pada siswa kelas X SMA Negeri 1 sausu.

$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$  : Terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada materi larutan elektrolit dan nonelektrolit melalui penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan konvensional pada siswa kelas X SMA Negeri 1 sausu

Kriteria pengujianya adalah terima  $H_0$  jika  $-t_{1 - \frac{1}{2}\alpha} < t < t_{1 - \frac{1}{2}\alpha}$ , dimana  $t_{1 - \frac{1}{2}\alpha}$  didapat dari daftar distribusi t dengan  $dk = (n_1 + n_2 - 2)$  dan peluang  $(1 - \frac{1}{2}\alpha)$ , dengan taraf signifikan 0,05. Untuk harga-harga  $t$  lainnya  $H_0$  ditolak. Hasil uji perbedaan rata-rata hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini

**Hasil Pengujian Hipotesis.** Berdasarkan hipotesis dalam penelitian ini yaitu antara inkuiri terbimbing dengan konvensional bahwa “Terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada materi larutan elektrolit dan nonelektrolit melalui penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan konvensional pada siswa kelas X SMA Negeri 1 sausu” maka pengujian hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan uji kesamaan dua rata-rata: uji dua pihak

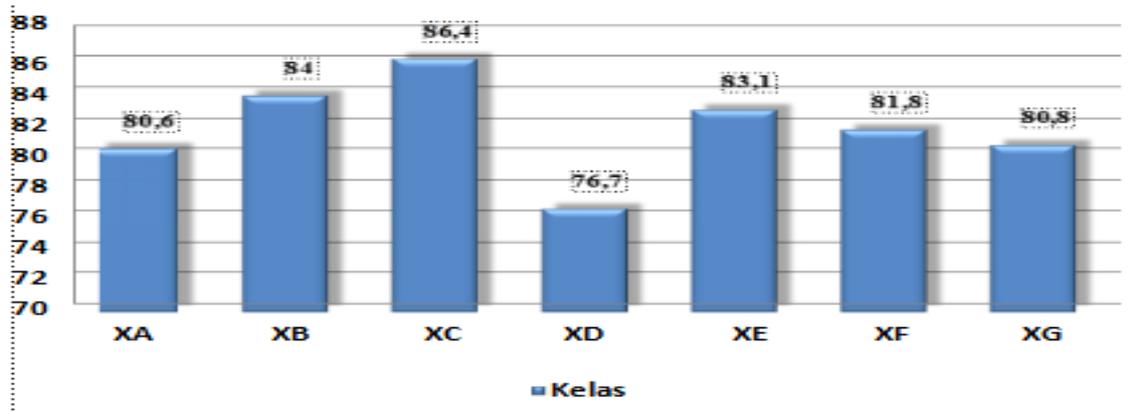
**Tabel 5.** Hasil uji perbedaan rata-rata belajar siswa

Data	t <sub>hitung</sub>	t <sub>tabel</sub>	Kriteria
Hasil Belajar	4,81	2,00	Ada Perbedaan

Harga  $t_{(0,975)}$  dengan  $dk = 53$  dari daftar distribusi Student (t) adalah 2,00. Kriteria pengujianya adalah: terima  $H_0$  jika  $t_{hitung}$  terletak antara -2,00 dan 2,00 dan tolak  $H_0$  jika  $t_{hitung}$  mempunyai harga-harga lain. Berdasarkan penelitian didapat  $t_{hitung} = 4,81$  dan ini berada di daerah penolakan  $H_0$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada materi larutan elektrolit dan nonelektrolit melalui penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan konvensional pada siswa kelas X SMA Negeri 1 sausu.

**Pembahasan**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 1 sausu tahun ajaran 2019/2020 yang terdiri atas 7 kelas dengan jumlah siswa sebanyak 193 orang. Pengambilan sampel yang berjumlah 2 kelas. Pertimbangan yang dilakukan dalam pemilihan sampel ini berdasarkan atas nilai rata-rata kelas siswa semester I yang sama atau hampir sama dari populasi siswa kelas X SMA Negeri 1 sausu. Lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Gambar 1. Data nilai rata-rata siswa semester I tahun ajaran 2019/2020

Berdasarkan grafik tersebut dapat diketahui bahwa nilai rata-rata siswa yang hampir sama yaitu kelas XA dan XG. Sehingga kelas yang menjadi sampel yaitu kelas XA yang bertindak sebagai kelas eksperimen atau mendapatkan perlakuan pembelajaran inkuiri terbimbing dan XG yang bertindak sebagai kelas kontrol atau mendapatkan perlakuan pembelajaran secara konvensional. Pada pelaksanaan penelitian, jumlah waktu yang digunakan sangatlah singkat sangat terbatas ruang lingkupnya. Pokok materi yang disampaikan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol juga sama yaitu larutan elektrolit dan nonelektrolit dengan urutan penyampaian materi yang sama pula. Jadi, perlakuan yang berbeda hanya pada pendekatan pembelajaran yang digunakan. Pada kelompok eksperimen dengan pembelajaran inkuiri terbimbing sedangkan kelompok kontrol dengan pembelajaran konvensional. Setelah melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan RPP, diakhir pembelajaran siswa diberikan tes hasil belajar dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa pada kelas yang diberi perlakuan inkuiri terbimbing dan tidak diberi perlakuan (konvensional).

Pengujian normalitas dan homogenitas merupakan uji prasyarat untuk statistik uji-*t*. Berdasarkan uji normalitas data tes hasil belajar untuk kelas eksperimen diperoleh nilai  $c^2_{hitung} < c^2_{tabel}$  ( $5,91623 < 5,99$ ) dan normalitas data untuk kelas kontrol diperoleh  $c^2_{hitung} < c^2_{tabel}$  ( $5,7952 < 7,81$ ). Hasil tersebut menunjukkan baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol mempunyai data yang berdistribusi normal. Ini berarti bahwa data yang diperoleh mempunyai sebaran merata antara hasil belajar siswa yang rendah, sedang, dan tinggi yaitu memenuhi kurva normal. Berdasarkan uji homogenitas data tes hasil belajar diperoleh nilai  $F_{hitung} < F_{tabel}$   $1,380 < 1,90$  dengan  $\alpha = 5\%$ , maka  $H_0$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan varians antara kelas kontrol dan kelas eksperimen maka data bersifat homogen. Homogennya data menunjukkan bahwa tingkat

kemampuan antara kedua kelas yang telah dipilih sebagai sampel sama atau relatif sama. Data yang diperoleh berdistribusi normal dan bersifat homogen, sehingga data dapat di uji dengan menggunakan statistik uji-*t* (uji kesamaan dua rata-rata: uji dua pihak).

Berdasarkan hasil perhitungan hipotesis diperoleh harga  $t_{hitung}$  sebesar 4,81 sedangkan harga  $t_{tabel}$  sebesar 2,00. Oleh karena  $t_{hitung}$  tidak berada di antara -2,00 dan 2,00, ini berarti bahwa  $t_{hitung}$  berada di daerah penolakan  $H_0$ . Hasil uji hipotesis ini diperoleh kesimpulan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada materi larutan elektrolit dan nonelektrolit melalui penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan konvensional pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Sausu. Pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah salah satu upaya yang baik yang dilakukan dalam proses pembelajaran kimia khususnya materi larutan elektrolit dan nonelektrolit. Setelah dilakukan pembuktian antara dua sampel dengan uji-*t* dapat diketahui bahwa pengujian hipotesis penelitian ini ada perbedaan antara yang mendapat pembelajaran inkuiri terbimbing dengan konvensional. Ini berarti, hasil belajar siswa yang mendapat pembelajaran inkuiri terbimbing lebih baik dari hasil belajar siswa yang mendapat pembelajaran konvensional, dengan rata-rata skor hasil belajar siswa kelas eksperimen sebesar 83,21 dan kelas kontrol sebesar 80,93. Di mana nilai rata-rata skor hasil belajar siswa di dapat dari jumlah skor keseluruhan siswa di bagi dengan jumlah siswa setiap kelas. Nilai rata-rata hasil belajar yang dicapai siswa pada kelas eksperimen yang lebih tinggi dari pada kelas kontrol, karena siswa tertarik dengan kegiatan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Pada saat diskusi kelompok, siswa mampu memanfaatkan kerjasama tim dalam menjawab soal, terlihat bahwa para siswa saling berinteraksi satu sama lain dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, memperhatikan intruksi dari guru, dan mampu

memanfaatkan sumber belajar yang tidak hanya menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber belajar. Melalui pembelajaran ini siswa bersama kelompok belajar secara gotong-royong, setiap anggota kelompok saling membantu yang lemah. Kegagalan individu adalah kegagalan kelompok dan keberhasilan individu adalah keberhasilan kelompok. Pembelajaran inkuiri terbimbing adalah salah satu pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk ikut aktif dalam belajar dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Karena dalam pembelajaran inkuiri terbimbing para siswa diajak langsung praktek dan mengulik langsung di laboratorium sehingga pembelajarannya yang membuat pembelajaran tidak membosankan.

Pada pembelajaran konvensional yang dilakukan pada kelas kontrol, keseluruhan proses belajar-mengajar lebih didominasi oleh guru. Guru dalam hal ini sepenuhnya memberikan informasi dan ilmu pengetahuan pada siswa, peran aktif siswa hanya sekedar mendengarkan dan memperoleh langsung hasil dari tugas atau persoalan dari guru. Pada umumnya siswa mendapat penuturan secara lisan dan bersifat pasif, yakni menerima apa yang dijelaskan oleh guru tanpa berbuat semaksimal mungkin. Lebih lanjut, rendahnya nilai rata-rata siswa pada kelas dengan pembelajaran konvensional disebabkan karena pada proses pembelajaran, tidak terjadi saling membelajarkan antar siswa di dalam kelompok dan tidak terjadi kerja sama antar siswa dalam penguasaan materi pelajaran. Kelas kontrol juga tidak ada penghargaan seperti di kelas eksperimen, sehingga membuat siswa kurang termotivasi untuk belajar. Selain itu, dengan pembelajaran konvensional siswa hanya disuruh untuk mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru sehingga pelajaran yang disampaikan tidak tersimpan dalam memori jangka panjang. Walaupun pembelajaran inkuiri terbimbing lebih baik dari pada konvensional, akan tetapi masih terdapat kelemahan yang teridentifikasi oleh peneliti, diantaranya pada pertemuan pertama sulit bagi guru untuk mengawasi dan menyatukan jawaban setiap kelompok karena tipe soal LKS-nya dalam bentuk *Essay*, sehingga terdapat banyak kemungkinan jawaban, selain itu tidak efisien dari segi waktu, serta pembelajaran menjadi kurang efektif. Guna untuk mengatasi kelemahan tersebut dibutuhkan tipe soal yang memiliki satu jawaban pasti atau yang memiliki satu jawaban. Oleh karena itu pada pertemuan kedua peneliti mengganti tipe soal LKS-nya menjadi bentuk pilihan ganda (PG). Terlihat bahwa kelemahan pada pertemuan pertama dapat teratasi pada pertemuan berikutnya.

Selain itu juga beberapa kesulitan lain dalam melaksanakan pembelajaran di masa seperti ini terutama di masa pandemi covid 19 seperti saat ini. Dia antaranya di berlakukannya kegiatan *physical distancing* di masa pandemi ini. Dengan demikian peneliti

memberlakukan kegiatan penelitian dengan menggunakan prosedur covid 19 dan juga melakukan kegiatan jaga jarak. Serta berdasarkan hasil yang di dapatkan oleh peneliti bahwa metode inkuiri terbimbing lebih lebih efektif meningkatkan hasil belajar siswa di bandingkan metode konvensional karena pada metode inkuiri terbimbing siswa di ajak lebih aktif dengan mencari tau jawabannya sendiri dengan bimbingan guru sebagai mentor agar siswa tetap fokus dan terarah dalam mencari jawaban sehingga siswa dapat mengingat lebih kuat di bandingkan dengan metode konvensional di mana guru hanya menerangkan di depan yang di mana siswa lebih mudah bosan karena kurangnya interaksi antara guru dan siswa. Artinya bahwa hal dapat menjadi kelebihan dari metode inkuiri terbimbing yaitu siswa mencari sendiri langsung apa yang di tugaskan dengan bimbingan guru sehingga lebih di ingat serta lebih seringnya interaksi siswa dan murid.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada materi larutan elektrolit dan nonelektrolit melalui penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan konvensional pada siswa kelas X SMA Negeri 1 sausu.

## SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut: Disarankan agar disamping menggunakan metode konvensional, guru juga perlu menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing karena dapat meningkatkan keaktifan siswa dan memberikan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan konvensional. Penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat digunakan pada pokok bahasan yang lain yang karakteristik materinya hampir sama dengan materi larutan elektrolit dan nonelektrolit.

## REFERENSI

- [1] M. Ali, dan M. Asrori, "Metodologi & Aplikasi RISET PENDIDIKAN" Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- [2] Adetya, "Pengaruh Model Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Sains Siswa", 2015.
- [3] Alimuddin, "Menumbuh Kembangkan Kemampuan berpikir Kreatif Siswa Melalui Tugas-Tugas

- Pemecahan Masalah”, UNM Makassar: tidak diterbitkan, 2009.
- [4] H. Jayawardana, “Metode Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (Guided Inquiry)”, 2013.
- [5] A. S. Leo, dan N. Suryani, “STRATEGI BELAJAR MENGAJAR” Yogyakarta:Penerbit Ombak, 2012.
- [6] Marwiah, “Peningkatan Pemahaman Belajar Fisika pada Siswa Kelas X.D SMAN Palu dengan Pemanfaatan Alat-Alat Sederhana”, Universitas Tadulako. Palu, 2007.
- [7] Munandar, Utami. “Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat”, Jakarta: Pusat Perbukuan Depdikbud dan Rineka Cipta, 2000.
- [8] MuhibbinSyah, “Psikologi belajar”, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- [9] Rusman, “MODEL-MODEL PEMBELAJARAN mengembangkan profesionalisme guru EDISI KEDUA” Jakarta:PT RajaGrafindo Persada, 2012.
- [10] Sudjana. “METODA STATISTIKA EDISI 6”, Bandung: Tarsito, 2005.